

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PROFESIONALITAS GURU DI SMP PLUS AL-MASHDUQIAH KRAKSAN PROBOLINGGO

Faishol Ahmad¹, Muhammad Ubaidillah²

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah

Email: ahmadfaishol30@gmail.com, ubaidillahmuhammad01@gmail.com

DOI:

Received: November 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Januari 2023

Abstract :

In accordance with the vision and mission that has been set. The aims of this study were 1) to know the role of the principal in developing teacher professionalism at SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. 2) Knowing the principal's efforts in developing teacher professionalism at SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. 3) Knowing the obstacles of the principal in developing teacher professionalism at SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. This study uses a descriptive qualitative research approach with data collection methods using interviews, documentation and observation. The results of this study are 1) Implementation of the Management of the Nurul Mustofa Islamic Boarding School in Kutai Regency. The role of the principal in SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo Regency is that the principal acts as a leader, as a manager, as a supervisor, and the principal acts as a motivator. 2) The efforts of the school principal in developing teacher professionalism at SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo Regency, namely by involving teachers in the MGMP (Subject Teacher Consultation), workshops, training (training), as well as providing rewards and punishment. 3) Obstacles to school principals in developing teacher professionalism at SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo Regency include 1) facilities that are less supportive for teachers, 2) lack of community participation for school progress, 3) lack of learning resources for students making it difficult to students understand the lessons conveyed.

Keywords : *Role, headmaster, Teacher Professionalism*

Abstrak :

Sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui peran kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. 2) Mengetahui upaya kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. 3) Mengetahui hambatan-hambatan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Penerapan Manajemen Pondok Pesantren Nurul Mustofa Kabupaten Kutai Peran kepala sekolah di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan Kabupaten Probolinggo adalah kepala sekolah berperan sebagai leader, sebagai manajer, sebagai supervisor, serta kepala sekolah berperan sebagai motivator. 2) Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di

SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan Kabupaten Probolinggo yaitu dengan mengikutsertakan guru-guru dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), workshop, diklat (pelatihan), serta memberikan reward dan punishment. 3) Hambatan-hambatan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan Kabupaten Probolinggo diantaranya 1) fasilitas yang kurang mendukung untuk guru, 2) kurangnya partisipasi masyarakat untuk kemajuan sekolah, 3) kurangnya sumber belajar bagi siswa sehingga sulit untuk siswa memahami pelajaran yang disampaikan.

Kata Kunci: *Peran, Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru.*

PENDAHULUAN

Guru mengemban peran istimewa dalam masyarakat sebagai pelaku perubahan. Guru berperan bukan hanya sebagai pelaku perubahan yang menggerakkan roda transformasi sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Lebih dari itu guru bisa memiliki peranan utama sebagai pendidik karakter. Ia bukan saja mengubah hidup siswa, namun juga memperkaya dan memperkokoh keperibadian siswa menjadi insan berkeutamaan karena memiliki nilai-nilai yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan dalam masyarakat. Ia bukan saja mengubah anak didik menjadi anak pandai, melainkan membekali mereka dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Sebagai pendidik karakter, guru membekali anak didik dengan nilai-nilai hidup yang berguna bagi hidupnya Hasan Langgulung mengemukakan bahwa peradaban-peradaban besar yang pernah dikenal oleh sejarah menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami oleh peradaban-peradaban besar itu adalah sebagai akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya sekarang dan yang akan datang. Dengan menjadi pendidik karakter, guru mengukuhkan dirinya sebagai pelaku perubahan yang sesungguhnya.¹

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya yakni kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kinerja guru perlu ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan peran dari kepala sekolah untuk mendorong bawahannya/guru-gurunya supaya berkinerja lebih tinggi lagi.

¹ Doni Koesoema A. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta, Grasindo, 2019, hlm. IX

Melihat kenyataan tersebut, mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro dalam pernyataan yang dikutip Mulyasa, mengungkapkan sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang professional.²

Untuk poin yang terakhir disebutkan diatas, saat ini mendesak untuk diberdayakan dan ditingkatkan, baik dari segi profesionalitas maupun motivasi kerjanya. Walaupun memang diakui sebagai sebuah system, pendidikan tidak akan terlepas dari factor-faktor pendukung lainnya. Guru sebagai ruh sebuah lembaga pendidikan menurut pandangan penulis adalah yang paling utama keberadaannya. Dalam konteks pendidikan Islam karakteristik guru yang profesional selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy, mu'allim, mursyid, dan mu'addib*.³

Terutama dalam meningkatkan motivasi kerja guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia yang berkualitas dan patut dibanggakan. Untuk tujuan tersebut diatas, menumbuhkan motivasi kerja guru dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kerja keras kepala sekolah. Seorang pemimpin pendidikan merupakan sentral dari kegiatan yang diprogramkan. Pemimpin merupakan decision maker dan juga teladan bagi anak buahnya. Karena itu seorang pemimpin setidaknya dapat memberikan contoh yang baik kepada anak buahnya. Sebagai pembuat keputusan dan penentu kebijakan, seorang pemimpin harus memiliki satu aspek yang memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin organisasi bersangkutan.⁴

Ketidakmampuan atau kegagalan seorang pemimpin dalam memimpin organisasinya menurut Sondang P. Siagian dapat berakibat kepada tiga hal yang negatif, yaitu:⁵

² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2017, hlm 3.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm 51.

⁴ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm.15

⁵ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 146.

1. Para anggota organisasi akan menunjukkan perilaku yang tercermin pada tindak tanduk yang negatif, misalnya sering mangkir, kegairahan kerja dan produktifitas rendah, adanya tuntutan yang sukar diterima oleh akal sehat dan tindakan negatif lainnya. Sehingga dapat disimpulkan perilaku mereka merugikan organisasi sebagai keseluruhan.
2. Tindakan para anggota organisasi ditujukan kepada pemuasan kebutuhan dan kepentingan pribadi. Artinya mereka melakukan tindakan yang merugikan organisasi tetapi secara pribadi mungkin menguntungkan.
3. Para anggota organisasi meninggalkan organisasi, baik secara berangsur-angsur atau mendadak, dan pindah bekerja keorganisasi yang lain.

Senada dengan uraian diatas, Rupert Eals mengungkapkan bahwa seringkali seorang pemimpin tidak menyadari bahwa rendahnya kinerja dan motivasi bawahan adalah akibat tidak efektifnya seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin pun harus mampu melihat bawahannya dari berbagai aspek karena pada dasarnya menjadi kepala sekolah yang professional itu tidak mudah. Banyak hal yang harus difahami, banyak masalah yang harus dipecahkan, dan banyak strategi dan tehnik yang harus dikuasai.

Untuk menciptakan iklim organisasi yang kondusif, peran pemimpin memiliki andil yang cukup dominan. Sehingga seorang pemimpin perlu memiliki 4 skill berikut: (1) kemampuan memakai kekuasaan dengan efektif, dan dengan cara yang bertanggung jawab; (2) kesanggupan untuk memahami bahwa manusia itu mempunyai motivasi yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda dan dalam situasi yang berbeda-beda pula; (3) kemampuan untuk mengilhami, dan (4) kemampuan untuk bertindak dengan cara yang dapat mengembangkan iklim yang menguntungkan untuk menanggapi dan membangkitkan motivasi.

Unsur-unsur kepemimpinan diatas mengantarkan kepada sebuah pemahaman bahwa kepemimpinan seseorang akan dapat menggerakkan bawahannya untuk dapat berbuat yang terbaik bagi organisasi. Karena dengan

demikian berarti pentingnya kepala sekolah dalam menerapkan pendekatan personal, dan strategi lainnya sehingga mampu mengetahui kebutuhan-kebutuhan mendasar bahwasanya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya setiap bawahan memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Dan disinilah kemampuan seorang pemimpin diuji dalam kepemimpinannya, karena maju mundurnya sebuah organisasi tidak terkecuali tergantung kepada pimpinannya. Dalam hal ini kepala sekolah adalah yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam mengantarkan organisasinya menjadi organisasi yang berkualitas.

Senada dengan uraian diatas, Rupert Eals mengungkapkan bahwa seringkali seorang pemimpin tidak menyadari bahwa rendahnya kinerja dan motivasi bawahan adalah akibat tidak efektifnya seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya.⁶ Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin pun harus mampu melihat bawahannya dari berbagai aspek karena pada dasarnya menjadi kepala sekolah yang professional itu tidak mudah. Banyak hal yang harus difahami, banyak masalah yang harus dipecahkan, dan banyak strategi dan tehnik yang harus dikuasai.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁸

Penelitian tentang kompetensi profesionalisme guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan Probolinggo menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan

⁶ Rupert Eals, *Leadership Intelligence: Memahami dan Menerapkan Kecerdasan Kepemimpinan untuk Kesuksesan Perusahaan Anda* (terj. Dwi Ratnasari), (Jogyakarta: Think, 2016), hlm 24.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm vii.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 5.

demikian penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi.

Observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistic atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi.⁹

Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.¹⁰ Metode ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah, pola kerja dan hubungan antar komponen dengan berlandaskan aturan, tata tertib sebagaimana tertulis dalam dokumen, selain itu peneliti juga mengamati bagaimana civitas di sekolah tersebut seperti¹¹ peneliti mengobservasi para tenaga pendidik yang datang /tiba disekolah,apakah para tenaga pendidik tersebut datang/tiba di sekolah tepat waktu dan mengobservasi bagaimana tehnik mereka dalam proses belajar-mengajar.

Sejalan dengan teori diatas, proses observasi bertujuan untuk memperoleh data-data tentang kondisi Sekolah yang berkaitan dengan proses manajemen peningkatan kompetensi profesionalisme pendidik.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

⁹ Imron Arifin, , , , hlm. 72.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 109.

¹¹ Bogdan & Biklen, *Qualitative Reseach for Education, an introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 216 ⁶² Lexy Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 135.

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode tak berstruktur, agar peneliti dapat lebih leluasa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan manajemen peningkatan kompetensi profesionalisme pendidik di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan Probolinggo. Dalam wawancara ini, peneliti memilih informan-informan yang dianggap mengetahui persoalan yang diteliti, dalam hal ini adalah Kepala Madrasah. Peneliti menanyakan tentang kegiatan-kegiatan yang telah diikuti oleh para tenaga pendidik seperti MGMP, DIKLAT, seminar dan lain-lainnya disiplin seperti tingkat prosentase kehadiran para pendidik dan kelengkapan administrasi mereka kedisiplinan para tenaga kependidikan serta absensi siswa.

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan peningkatan kompetensi profesionalisme pendidik di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan Probolinggo dan selanjutnya dianalisis. Dokumen-dokumen yang akan dikaji antara lain tentang para pendidik yang telah mengikuti program MGMP, DIKLAT, seminar dan lain-lainnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Patokan Kecamatan Kraksan Kabupaten Probolinggo.

Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah dan kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa. Maka dari itu peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam mengembangkan profesionalitas seorang guru.

Hasil penelitian temuan pertama peran kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan bahwa kepala sekolah sebagai leader. Yang mana kepala sekolah adalah seorang leader (pemimpin), dimana sebuah organisasi harus ada yang namanya leader (pemimpin) untuk menjalankan sebuah perencanaan didalam pendidikan. Peran yang dijalankan kepala sekolah sebagai leader, kepala sekolah memiliki kepemimpinan yang bersifat terbuka dan demokratis ialah dimana kepemimpinan demokratis ini kepala sekolah memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Kepala sekolah demokratis mempunyai asumsi bahwa musyawarah itu perlu sekali karena merupakan kesempatan untuk membuka isi hati setiap bawahannya untuk diketahui persamaan atau perbedaannya. Semua perbedaan itu diadakan pendekatan dengan semangat kekeluargaan.

Makna musyawarah untuk mencapai mufakat adalah untuk menyelesaikan masalah dengan keputusan yang sebaik-baiknya. Sehingga dalam pelaksanaan selanjutnya tidak banyak mendapat hambatan bahkan mendapat dukungan dari bawahannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan kepemimpinan yang demokratis kepala ssekolah dapat mengembangkan kemampuan profesional guru yaitu mendorong dan memotivasi guru untuk berusaha meningkatkan pendidikan.

Kemudian peran kepala sekolah sebagai manajer, yaitu dimana kepala

sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan dengan kegiatan pemeliharaan dan pembinaan profesi guru.

Dalam hal ini, kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi dengan kegiatan pelatihan, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), workshop dan pelatihan (diklat) dalam pendidikan sebagai mana yang dipaparkan diatas.

Temuan selanjutnya kepala sekolah berperan sebagai supervisor. Kepala sekolah bertugas untuk mensupervisi kegiatan guru, memberikan masukan untuk guru, dan dapat memelihara guru guna untuk mengembangkan profesionalitas seorang guru. Kegiatan supervisi mampu mewujudkan fungsinya sebagai proses peningkatan kualitas guru melalui kegiatan yang menekankan kepada realisasi diri, pertumbuhan diri, dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup aktivitas membantu peningkatan dan pertumbuhan kemampuan, sikap, keterampilan dan pengetahuan anggota. Maka peran kepala sekolah sebagai supervisi sangat dibutuhkan untuk mensupervisi meliputi pembinaan kinerja, kepribadian, dan profesional, sehingga membawa guru kepada sikap terbuka, terampil, jiwanya menyatu dengan tugas sebagai pendidik.

Temuan selanjutnya peran kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru yaitu peran kepala sekolah sebagai motivator. Motivasi ialah tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Jika seorang guru mendapatkan motivasi yang tinggi maka ia akan melakukan tugasnya dengan baik.

2. Analisis Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Patokan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

Pengembangan profesionalitas seorang guru hal yang sangat penting. Guru merupakan salah satu komponen yang berperan dalam usaha pembentukan

sumber daya yang potensial dalam pembangunan. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang cermat terhadap setiap perubahan.

Temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan organisasi profesi guru seperti mengikutsertakan guru-guru dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

MGMP merupakan wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMP/MTs/SMPLB, SMAMA/SMALB, SMK/MAK ditingkat Kabupaten/Kota yang anggotanya sejumlah guru dari sejumlah sekolah. Dengan MGMP dapat memperluas wawasan dan keterampilan melalui pendalaman materi oleh teman sejawat, pakar/dosen yang kompeten, memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman dan umpan balik, mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif, dan mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalitas guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan.

Melalui kegiatan MGMP, dapat membantu guru menguasai kompetensi sesuai standar pendidikan yang diisyaratkan dalam Standar Nasional Pendidikan, karena minimal 4 agenda dalam MGMP;

- 1) Program memotivasi guru untuk terus menerus meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.
- 2) Unjuk kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau laboratorium, menggunakan media pembelajaran dan alat-alat, sehingga dapat menunjukkan usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan;
- 3) Diskusi untuk membahas permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi

alternative pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya.

b. Workshop/ seminar pendidikan

Workshop ialah suatu kegiatan yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang tertentu, berkumpul dan membahas permasalahan tertentu dan memberi pengajarannya/pelatihan kepada para peserta. Dengan workshop juga memberikan pengajaran/pelatihan kepada para peserta, mengenai teori dan juga praktek pada suatu bidang. Dengan guru mengikuti workshop maka orang-orang yang memiliki minat dan keahlian yang sama pada bidang tertentu, mereka akan berkumpul untuk mengikuti arahan ahli untuk membahas suatu permasalahan didalam pendidikan.

c. Pelatihan (diklat) bagi guru-guru

Pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai upaya pengembangan profesionalitas sumber daya manusia terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Dengan itu maka perlu adanya pelatihan (diklat) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang guru. Pentingnya diklat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau permintaan pasar. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia pada setiap unit kerja akan berhubungan dengan hakikat pendidikan dan pelatihan.

d. Memberikan *reward and punishment* terhadap guru-guru

Kepala sekolah memberikan *reward* atau penghargaan atas kinerja guru yang professional serta mendapatkan predikat terbaik dari yang lainnya. Selain mampu memberikan motivasi bagi dirinya juga untuk guru yang lain. Reward dapat membangkitkan semangat bagi guru itu sendiri

serta mampu memberikan tauladan kepada para siswa. Adapun punishment atau teguran dilakukan secara pribadi antara guru yang bersangkutan dengan kepala sekolah. Hal ini dilakukan agar menjaga kewibawaan seorang guru serta kepala sekolah bisa melakukan pendekatan untuk mencari sebab dan solusi terkait keadaan guru yang di tegur.

Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah membutuhkan kerja keras agar dapat mengembangkan profesi seorang guru. Usaha atau upaya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti kepala dinas pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya. Kepala sekolah tidak dapat melaksanakan sendiri jika tidak ada faktor yang mendukung untuk mengembangkan profesionalitas seorang guru.

3. Analisis Hambatan Hambatan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Patokan Kecamatan Kraksan Kabupaten Probolinggo.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka.

Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka di tuntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orang kedua, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global.

Di samping itu, dalam mewujudkan cita-cita untuk menjadi seorang guru yang profesional pasti menghadapi beberapa kendala, berikut merupakan

hambatan-hambatan yang sering dihadapi oleh seorang guru yaitu:

- a. Fasilitas yang kurang mendukung untuk guru
- b. Kurangnya partisipasi masyarakat untuk kemajuan sekolah
- c. Kurangnya sumber belajar bagi siswa sehingga sulit untuk siswa memahami pelajaran yang disampaikan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, ada beberapa solusi yang perlu diterapkan, sebagai berikut:

- a. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah, termasuk media perpustakaan modern serta laboratorium komputer yang di lengkapi dengan jaringan internet, hal ini sangat bermanfaat bagi guru dalam mengakses berbagai fitur yang berhubungan dengan peningkatan profesionalitas guru.
- b. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah atau lembaga pendidikan agar partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan semakin baik, antara lain:
 - 1) Menjalni komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat.
 - 2) Melibatkan masyarakat dan orang tua dalam program sekolah
 - 3) Mengundang masyarakat dalam rapat tahunan sekolah.
- c. Kepala sekolah harus lebih bekerja keras lagi dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki guru, meningkatkan kesejahteraan guru dan berusaha membina hubungan yang baik dan harmonis dengan guru-guru dan juga pegawai lainnya.
- d. Adanya pemenuhan dan melengkapi sumber belajar siswa, dengan meminta bantuan masyarakat atau pemerintah untuk dana sumber belajar siswa.

Tanggung jawab kepala sekolah untuk mengembangkan potensi guru tidak akan pernah lepas. Guru yang memiliki inovasi yang tinggi diperlukan dukungan dari pemimpin untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru, mendorong dan melatih guru untuk dapat menciptakan inovasi-inovasi yang baru. Dibutuhkan peran kepala sekolah yang berinovatif sehingga menghasilkan guru yang inovatif juga.

KESIMPULAN

Peran kepala sekolah di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan Kabupaten Probolinggo adalah kepala sekolah berperan sebagai *leader*, sebagai manajer, sebagai supervisor, serta kepala sekolah berperan sebagai motivator. Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan Kabupaten Probolinggo yaitu dengan mengikutsertakan guru-guru dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), workshop, diklat (pelatihan), serta memberikan *reward* dan *punishment*. Hambatan-hambatan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru di SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksan Kabupaten Probolinggo diantaranya 1) fasilitas yang kurang mendukung untuk guru, 2) kurangnya partisipasi masyarakat untuk kemajuan sekolah, 3) kurangnya sumber belajar bagi siswa sehingga sulit untuk siswa memahami pelajaran yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'min, Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDI Allhsan Bambu Apus Pamulang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Abdullah Munir, Menjadi Kepala Sekolah Efektif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).
- Abi Sujak, Kepemimpinan, Manajer (Eksistensinya dalam Prilaku Organisasi), (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al Maarif, 2020).
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Rajawali Rusda Karya, 2021).
- Amir Daiem Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 2020).
- Bogdan & Biklen, Qualitative Reseach for Education, an introduction to theory and methods. (Boston: Allyn and Bacon, 2018).

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Doni Koesoema A. Pendidik Karakter di Zaman Keblinger, Jakarta, Grasindo, 2019.
- Dubin, Human Relations in Administration. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 2016).
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Eksoprodjo Handoko, Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku, (Yogyakarta: BPFE, 2014).
- Hadari Nawawi. Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 2015).
- Harold Koontz, Intisari Manajemen (terj), (Jakarta: Bina Aksara, 2019).
- Husna Asmara, Pengantar Kepemimpinan Kependidikan. (Jakarta: Ghaila, 2015).
- Jamal Ma'mur Asnawi, Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Jogjakarta: DIVA Press, 2022), 17
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017).
- Kustadi Suhandang, Manajemen, Kiat dan Strategi Periklanan, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), hlm. 7.
- Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).
- M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum (Jakarta: 2015).
- M. Athiyah Al Abrasy, Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 2018).
- M. Surya, dkk, Kapita Selekta Kependidikan SD (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018).
- Miftah Thoha, Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2019).
- Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020).

- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Sekolah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Muhammad Hafidhul Ulum, Kepemimpinan Kepala Sekolah Sekolah Dalam Meningkatkan Professionalism Guru Di Sekolah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karang Sono Ngunut Tulungagung, STAIN Tulungagung, 2022.
- Muhammad Saroni, Manajemen Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 2018).
- Mulyasa E., Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Bandung: PT. Remaja, 2021).
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2017.
- Munawir, Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gemuh, Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2020.
- Munawir, Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gemuh, Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2020.
- Nana Sudjana, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru, 2019).